



Pelatihan *Soft-Skill Public Speaking* Pada Mahasiswa Program Studi Ilmu Pemerintahan FISIP Universitas Halu Oleo

Dian Trianita Lestari¹, Shinta Arjunita Saputri², Muhammad Zaenal Arwih³, Samiruddin T.⁴

¹Program Studi Ilmu Komunikasi Universitas Halu Oleo, Indonesia

²Program Studi Tradisi Lisan Universitas Halu Oleo, Indonesia

³Program Studi Ilmu Keolahragaan, Universitas Halu Oleo, Indonesia

⁴Program Studi PPKN, Universitas Halu Oleo, Indonesia

Corresponding Author: Dian Trianita Lestari; Email: dian.trianita@uho.ac.id

ARTICLE INFO

Keywords: Mahasiswa FISIP UHO, *Public Speaking, Soft-Skill.*

Received : 16 February 2023

Revised : 10 May 2023

Accepted : 13 May 2023

ABSTRACT

The Community Service Program with the title: Soft-Skill Public Speaking Training for Government Science Study Program Students, FISIP Halu Oleo University, aims to improve students' speaking skills, particularly in front of audiences. This is critical for preparing graduates to compete in the labor market. As a result, the service team conducted Soft-Skill Public Speaking training activities by presenting material that needed to be mastered in Public Speaking. Students are directed to directly compose speeches at the end of the training, which is displayed in video form and uploaded via the YouTube video-sharing medium. Finally, this training was able to solve the problems encountered by Government Science Study Program Students as service objects as indicated by service participants' speaking ability that has significantly improved, as evidenced by good pronunciation and intonation.

PENDAHULUAN

Bahasa Inggris merupakan bahasa asing pertama yang diajarkan secara formal mulai dari tingkat Sekolah Dasar hingga Universitas. Namun, bahasa Inggris juga diajarkan di tingkat yang lebih rendah seperti taman kanak-kanak dan kelompok bermain. Artinya, anak-anak sudah dikenalkan bahasa Inggris sejak dini. Dengan diperkenalkannya bahasa Inggris sejak usia dini, diharapkan mereka akan belajar bahasa tersebut secara lebih alami seperti mereka mempelajari bahasa ibu mereka.

Belajar bahasa Inggris berarti mempelajari komponen bahasa dan keterampilan bahasa. Tata bahasa, kosa kata, pengucapan, dan ejaan adalah contoh komponen bahasa. Sedangkan keterampilan berbahasa meliputi menyimak, menulis, membaca, dan berbicara. Di antara keempat keterampilan tersebut, berbicara sering dianggap sebagai keterampilan yang paling sulit dipelajari oleh mahasiswa.

Membantu mahasiswa mengembangkan keterampilan berbicara tidak hanya agar mereka dapat lulus ujian tetapi juga untuk penggunaan yang

lebih umum ketika mereka ingin menggunakan bahasa Inggris di dunia luar. Mereka mungkin perlu belajar lebih lanjut, bekerja atau santai, sehingga mereka tidak akan termasuk di antara banyak orang yang tidak dapat mengungkapkan idenya dalam bahasa Inggris setelah mempelajarinya selama beberapa tahun.

Untuk menguasai keterampilan *speaking*, suka atau tidak suka mahasiswa akan menghadapi beberapa masalah ketika akan mencoba untuk mempraktekkannya. Ur menjelaskan beberapa masalah dalam kegiatan *speaking* yang diadopsi dari Cambridge University Press (199). Diantaranya adalah; pertama, hambatan. Mahasiswa sering terhambat ketika mereka akan mencoba mengatakan sesuatu dalam bahasa asing terutama dalam situasi formal seperti di kelas. Mereka khawatir membuat kesalahan, takut dikritik atau kehilangan muka. Kedua, tidak ada bahan untuk dibahas. Kadang-kadang mahasiswa juga mengatakan bahwa mereka tidak dapat memikirkan apapun untuk dikatakan. Hal ini disebabkan karena tidak adanya motivasi untuk mengungkapkan pendapatnya. Ketiga,

partisipasi yang rendah atau tidak merata di kelas. Dalam interaksi kelas, dosen mungkin menemukan beberapa mahasiswa sangat mendominasi percakapan. Artinya tidak semua mahasiswa mendapat kesempatan untuk berbicara. Situasi ini membuat mahasiswa lain merasa kesal dan terpuruk untuk angkat bicara. Akibatnya, mahasiswa tidak berpartisipasi atau berbicara sangat sedikit atau tidak sama sekali. Keempat, pengaruh Bahasa pertama atau Bahasa ibu. Untuk pembelajar bahasa kedua, mereka cenderung menggunakan bahasa ibu mereka untuk berinteraksi di antara mereka. Ketika mereka menggunakan bahasa lain seperti bahasa Inggris, mereka merasa tidak wajar (Ur, 1999).

Serupa dengan pendapat sebelumnya, hasil survei Grieve dkk. pada 46 mahasiswa S1 dan S2 University of the West of England (UWE), Bristol membuktikan bahwa sebagian mahasiswa memiliki rasa takut berbicara di depan umum, khususnya presentasi lisan. Survei tersebut juga telah mengidentifikasi enam tema (takut dihakimi, gejala fisik, ketidakjelasan tentang topik, efek negatif pada pengalaman universitas, latihan dan persiapan, dan kebutuhan akan dukungan yang lebih praktis), yang pada akhirnya menyoroti dan menyertakan poin sentral bahwa berbicara di depan umum dapat berdampak negatif pada pengalaman universitas mahasiswa serta dapat menjadi faktor penyebab masalah kesehatan mental dan kesejahteraan mahasiswa (Grieve et al., 2021).

Di sisi lain, Ebrahimi dkk. telah melakukan meta analisis tentang intervensi psikologis untuk mengatasi ketakutan dalam berbicara di depan umum/*Fear of Public Speaking (FoPS)*. Penelitian mereka dianggap penting karena FoPS dapat berdampak pada pekerjaan, pendidikan dan kehidupan sosial seseorang. Hasil penelitian pada 1.355 orang menemukan bahwa intervensi psikologis yang ditujukan untuk mengatasi FoPS sama-sama efektif untuk FoPS serta bentuk kecemasan sosial yang lebih umum pada populasi orang dewasa (Ebrahimi et al., 2019).

Penelitian lainnya juga berupaya menguji hubungan antara kecemasan berbicara di depan umum yang dirasakan oleh mahasiswa sendiri, penilaian perilaku toleransi tekanan berbicara di depan umum (durasi bicara), reaktivitas fisiologis selama tantangan bicara dan kualitas bicara yang dievaluasi oleh peserta dan pengamat. Hasilnya menggambarkan korelasi negatif dan moderat

antara durasi bicara dan kecemasan berbicara di depan umum yang dilaporkan oleh peserta sendiri, dimana menunjukkan bahwa mahasiswa yang melaporkan kecemasan berbicara di depan umum tingkat tinggi juga memberikan presentasi yang lebih singkat. Hal ini merupakan indikasi dari penerapan strategi penghindaran (Gallego et al., 2022).

Salah satu wujud keterampilan berbicara adalah dalam *public speaking*. *Public speaking* adalah kemampuan berbicara di depan banyak orang, menyampaikan pesan yang dapat dimengerti dan dipercaya oleh publik pendengarnya. *Public speaking* dapat memiliki peran luar biasa dalam kehidupan kita, antara lain; mengembangkan diri pribadi, memengaruhi dunia sekitar kita, dan meningkatkan karier (Hamilton, 2005).

Setiap orang tentunya dapat berbicara, namun tidak setiap orang mampu berbicara dengan mudah dan menarik di depan umum. Berbicara pada depan khalayak umum artinya sebuah kemampuan atau *skill* yang dapat dipelajari. Tekniknya bisa dengan mudah dipelajari dan sudah menjadi hal umum yang dapat dilakukan banyak orang. Mungkin beberapa orang yang tidak terbiasa berbicara di depan umum, hal ini sulit dilakukan. Hal ini terjadi karena seseorang terkadang tidak percaya diri serta tidak menyiapkannya dengan baik. Selain itu, penyebab lainnya dapat berasal dari adanya kecemasan karena mereka tidak terbiasa berbicara dalam bahasa Inggris, terutama di depan banyak orang dan kurangnya kosa kata (Imron & Hantari, 2019). Hal inilah yang juga dialami oleh objek pengabdian yakni mahasiswa Program Studi Ilmu Pemerintahan.

Padaahal, kegunaan berbicara di depan umum sekarang ini tidak hanya berlaku buat mereka yang berada di perguruan tinggi atau ranah Pendidikan saja. Berbicara di depan awam berlaku di ranah mana saja termasuk bila di kampung, berbicara di depan umum digunakan pada acara arisan, pidato atau ranah keagamaan seperti ceramah. Oleh sebab itu, kemampuan *public speaking* sangat dibutuhkan oleh para mahasiswa sebagai bekal untuk mempersiapkan diri menghadapi dunia kerja pasca lulus sarjana strata 1. Selain kemampuan teknologi informasi, *public speaking* ini juga perlu untuk dimiliki sebagai salah satu jenis *soft-skill*.

Public speaking adalah seni berbicara atau komunikasi lisan di depan umum. Tujuannya sangat

beragam. Ada yang ditujukan untuk persuasi, namun ada pula yang bertujuan memberi informasi atau pengetahuan. Isilah *public speaking* bermula dari pakar retorika yang mengartikannya menjadi seni (keahlian) berbicara atau berpidato dimana kata tersebut berkembang semenjak abad sebelum masehi. Kamus Merriam-Webster mengartikan *public speaking* sebagai “*the art of effective oral communication with an audience*” yang artinya *public speaking* merupakan seni komunikasi lisan yang efektif dengan para pendengar (*Public Speaking Definition & Meaning - Merriam-Webster, 2023*).

Sementara itu, menurut kutipan lain dari Zarefsky pada bukunya yang berjudul “*Public Speaking Strategic for Success*” berpendapat bahwa “*Public speaking is a continuous communication process in which messages and signals circulate back and forth between speaker and listeners*” yang memberi pengertian bahwa *public speaking* adalah sebuah proses komunikasi berkelanjutan yang mana pesan dan lambing terus berinteraksi di antara pembicara serta pendengarnya (Zarefsky, 2013).

Di bidang pengajaran *speaking*, Mona Khameis melakukan investigasi terkait pengaruh penggunaan lagu untuk meningkatkan keterampilan berbicara mahasiswa dan siswa. Mona Khameis pada tahun 2006 menyelidiki penggunaan strategi kreatif untuk mempromosikan keterampilan berbicara siswa. Subjeknya adalah siswi kelas lima yang berbahasa Arab dimana bahasa Inggris diajarkan sebagai bahasa asing. Instrumen penelitiannya adalah kuesioner. Dalam angket siswa diminta untuk memberikan pendapat mereka tentang menggunakan lagu dalam percakapan dua kali seminggu, dan apakah itu membantu mereka untuk meningkatkan bahasa mereka. Seorang siswa menjawab bahwa menggunakan lagu meningkatkan kosakatanya, dan bahwa dia telah belajar bagaimana membuat dialognya sendiri. Ia juga mewawancarai guru kelas tentang manfaat lagu tersebut dan guru menjawab: “Saya akui kemampuan berbicara siswa meningkat. Siswa sekarang dapat berbicara dan membuat percakapan. Saya melihat bahwa siswa lebih percaya diri untuk bekerja dalam kelompok. Saya pikir ini adalah alasan di balik peningkatan kemampuan berbicara siswa.” (Khameis, 2006)

Sering kali, beberapa orang merasakan ketakutan yang besar saat diminta tampil di hadapan banyak orang. Padahal, rasa ketakutan tersebut

dapat diatasi dengan baik jika mampu menguasai kemampuan *public speaking*. Oleh karena itu, kemampuan ini bisa dibilang menjadi salah satu senjata utama yang harus dipersiapkan oleh seseorang sebelum memasuki dunia profesional.

Realita masalah yang terjadi pada mahasiswa Program Studi Ilmu Pemerintahan, FISIP, Universitas Halu Oleo yakni kurangnya kemampuan untuk berbicara di depan khalayak umum terutama dalam Bahasa Inggris. Padahal, di era pasar bebas ASEAN, kemampuan ini sangat penting untuk dikuasai agar mampu bersaing dengan tenaga kerja dari negara lain. Teori tentunya penting untuk dimiliki, namun *soft-skill* ini juga tak kalah penting agar kelak mampu menjadi lulusan yang profesional dan siap kerja. Selain itu, terdapat sepuluh keuntungan mengapa mahasiswa perlu mendapatkan keterampilan berbicara di depan umum yang efektif: sebagai bekal untuk menjadi sukses di perguruan tinggi, mendapat pekerjaan, meningkatkan keterampilan berpikir kritis, mengurangi kecemasan berbicara, meningkatkan kepercayaan diri, dan memberdayakan diri untuk menjadi seorang pemimpin. Selanjutnya, menyampaikan pesan secara ekspresif, mendengarkan dengan penuh perhatian, memberikan umpan balik yang berharga, mengambil perspektif yang berorientasi pada audiens, dan melibatkan orang lain akan mengidentifikasi diri kepada orang lain sebagai komunikator yang kompeten, dihormati, dan dihargai (Docan-morgan, 2019).

Dari permasalahan yang dihadapi oleh mahasiswa, maka tim dosen memberikan solusi berupa pelatihan *soft-skill public speaking* untuk mahasiswa Program Studi Ilmu Pemerintahan, FISIP, Universitas Halu Oleo. Pelatihan ini merupakan salah satu wujud pengabdian kepada masyarakat dimana sivitas akademika mengamalkan dan membudayakan ilmu pengetahuan dan teknologi untuk memajukan kesejahteraan umum dan mencerdaskan kehidupan bangsa (Universitas Halu Oleo, 2022). Dalam pelatihan ini dipaparkan mengenai tips untuk menguasai *public speaking* dalam Bahasa Inggris, beberapa komponen yang harus dipenuhi dalam *speech* serta memberikan beberapa contoh tema yang bisa dipergunakan dalam memulai sebuah *speech*.

METODE PELAKSANAAN

Metode pengabdian yang digunakan dalam pelatihan ini yaitu dengan memberi pemahaman kepada mahasiswa mengenai unsur-unsur dalam *public speaking* yang baik serta menyajikan contoh topik yang dapat digunakan dalam *speech*. Topik ini kemudian akan digunakan mahasiswa dalam praktik *public speaking* yang akan diunggah di *youtube* untuk melihat apakah ada peningkatan kemampuan sebelum dan setelah mengikuti pelatihan. Adapun rincian tahapannya sebagai berikut:

1. Tim pengabdian melakukan koordinasi dengan pengelola Prodi Ilmu Pemerintahan untuk menentukan perwakilan mahasiswa yang akan mengikuti pelatihan.
2. Menyusun materi pelatihan.
3. Mengumumkan pada mahasiswa mengenai kegiatan yang akan dilaksanakan
4. Pelaksanaan pelatihan.
5. Diskusi dengan mahasiswa dalam bentuk tanya jawab.
6. Melakukan evaluasi terhadap program pengabdian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Program pengabdian kepada masyarakat ini diadakan secara luring di Gedung perkuliahan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik selama dua hari pada tanggal 22-23 Juni 2022. Instruktur dalam pelatihan yaitu tim pengabdian itu sendiri yang terdiri dari empat orang Dosen. Pelatihan ini diikuti oleh 63 orang mahasiswa Program Studi Ilmu Pemerintahan yang dibagi dalam dua sesi. Sesi pertama yakni pemaparan materi mengenai *public speaking* dan sesi kedua adalah praktik *public speaking* yang diwakili oleh beberapa orang peserta dengan topik yang sudah disediakan oleh tim pengabdian.

Sesi pertama pelatihan, dimulai dengan pemaparan materi oleh instruktur terkait tiga sub bahasan yaitu; tips dalam *public speaking*, komponen dalam *public speaking* yang berhasil, dan *argumentative speech*. Pada sub bahasan pertama, materi yang disampaikan yaitu tips dalam *public speaking*, yang terdiri dari pentingnya memiliki *role model* untuk melatih *speaking* peserta, peserta perlu untuk menyusun *speech* langsung dalam Bahasa Inggris atau dengan kata lain peserta tidak disarankan untuk menerjemahkan dari Bahasa Ibu mereka ke dalam Bahasa Inggris,

kemudian menghindari penggunaan *speech fillers* seperti “*hmm, like, well, dll*”, hal ini akan membuat pembicara/*speaker* kelihatan tidak siap atau tidak profesional, terakhir yaitu perlu untuk selalu berlatih dan upayakan untuk merekamnya juga meminta pendapat dari teman.

Perlu dicatat bahwa beberapa orang terkadang tidak memiliki cukup keberanian untuk berbicara di depan orang bahkan dalam bahasa mereka sendiri. Mereka selalu merasa gugup ketika mereka berbicara di depan umum. Mereka takut melakukan kesalahan karena khawatir orang lain akan menertawakannya. Sebenarnya, merasa gugup itu wajar. Tapi terlalu banyak kegugupan bisa merugikan. Wijaya menuturkan bahwa menyampaikan pidato di depan umum tidak mudah tetapi juga tidak sulit untuk dilakukan. Kita harus percaya bahwa kemampuan berbicara di depan orang bukanlah bawaan tetapi keterampilan yang bisa dipelajari (Wijaya, 2007).

Untuk sub bahasan kedua, komponen dalam *public speaking* yang berhasil terdiri atas; *physical* yaitu menggunakan *body language* seperti tersenyum ke audiens dan postur yang tegap yang akan membuat peserta terlihat percaya diri, selanjutnya visual, yakni menggunakan *powerpoint* yang terdiri dari gambar, audio, grafik dan tabel. Selain itu, tak lupa *eye contact*. *Eye contact* atau kontak mata yang efektif diperlukan untuk menciptakan presentasi yang berkesan dan kuat. Hal ini dapat meningkatkan kredibilitas pembicara, keterlibatan dengan audiens, menggambarkan kepercayaan diri, dan memungkinkan pembicara untuk mendapatkan umpan balik dari audiens (Center, 2021).

Terakhir yakni *story*, yang merupakan inti dari *speech* dan menentukan komunikasi antara pembicara dan audiens. Dalam menyusun *story*, maka pembicara butuh persiapan yang matang, salah satunya yakni memilih subjek yang akan dibahas. Untuk itu, pembicara dapat mempertimbangkan dua hal. Pertama, pilihlah subjek yang menarik baginya, hal ini akan memudahkan pembicara dalam menyiapkan presentasi. Kedua, pilih subjek yang sangat menarik bagi audiens karena pada dasarnya tujuan dari *public speaking* yakni membawa serta audiens ke dalamnya (Eke, 2021).

Sub bahasan terakhir yaitu *argumentative speech* yang sering dibawakan dalam sebuah *public speaking*. *Speech* ini bertujuan untuk mengubah cara pandang audiens dan memengaruhi audiens

untuk melakukan sesuatu. Dalam *speech* ini, ada beberapa hal yang perlu untuk diperhatikan oleh audiens yakni pertama, pembicara memberi bukti untuk mendukung sudut pandangnya, kedua, mempertimbangkan argumen terbaik terhadap sudut pandang yang mungkin dimiliki oleh lawan bicara, dan ketiga, membantah argumen lawan dengan menunjukkan mengapa argumen itu salah, lemah, atau kurang penting

Selanjutnya, instruktur memberikan contoh *argumentative speech* untuk dibaca oleh peserta secara bergiliran. Melalui metode praktik ini, instruktur memantau kemampuan peserta seperti kelancaran dan kefasihan termasuk pelafalan dalam Bahasa Inggris. Dari praktik tersebut, terlihat bahwa hanya beberapa peserta yang memiliki kemampuan yang baik dalam *speaking*, sementara mayoritas masih perlu untuk berlatih. Oleh sebab itu, instruktur memberikan beberapa contoh topik yang dapat dikembangkan oleh peserta untuk menyusun *speech*. Contoh topiknya ialah sebagai berikut:

1. *Learning system during pandemic, online or offline?*
2. *Can the death penalty be effective?*
3. *Is religion is the cause of terrorism attack?*
4. *Do women have rights in politics?*
5. *Can vaccines overcome the pandemic?* Dll.

Untuk sesi kedua, instruktur menugaskan peserta untuk menyusun *argumentative speech* masing-masing sesuai dengan topik yang disediakan. Peserta perlu untuk menyusunnya dengan ketentuan minimal empat paragraf. Setelah itu, peserta langsung mempraktikkan *public speaking* dengan *speech*-nya masing-masing dan direkam dalam bentuk video. Video ini lalu diunggah oleh peserta melalui *youtube* untuk diperiksa oleh instruktur. Dari hasil video yang diunggah tersebut, terlihat kemampuan *speaking* peserta pengabdian sudah cukup meningkat yang ditandai dengan pelafalan dan intonasi yang baik. Hal ini senada dengan hasil penelitian oleh Burhanuddin yang menemukan bahwa memberikan mahasiswa tugas presentasi oral secara individu efektif untuk meningkatkan rasa percaya diri mahasiswa serta memberikan pengalaman berbicara di depan orang banyak. Hal ini sekaligus memberikan mahasiswa lebih banyak kesadaran dan evaluasi diri tentang bagaimana melakukan *public speaking* yang baik sebagaimana mereka menerima umpan balik

langsung dari penonton saat melakukan presentasi individu (Burhanuddin, 2021).

KESIMPULAN

Dari hasil pengabdian ini terbukti berhasil dalam meningkatkan kemampuan *public speaking* mahasiswa Program Studi Ilmu Pemerintahan sebagai peserta pengabdian. Selain itu, melalui pelatihan ini peserta mempelajari *soft-skill* baru yang diharapkan dapat dipergunakan oleh mahasiswa di dalam maupun di luar kampus, terutama untuk memudahkan mereka nantinya setelah lulus kuliah dalam mencari pekerjaan. Pelatihan sejenis sangat diharapkan keberlanjutannya baik di tingkat program studi hingga ke level universitas. Hal ini terkait dengan menciptakan lulusan Universitas Halu Oleo yang terampil bukan hanya dalam teori namun juga dalam praktik.

REFERENSI

- Burhanuddin, A. (2021). Improving Students' Oral Communication Skills in Public Speaking through Individual Presentation Task. *Jurnal Lingua Idea*, 12(2), 159.
- Center, U. S. (2021). *Effective Eye Contact*. University of Mary Washington.
- Docan-morgan, T. (2019). *Chapter 11 : The Benefits and Necessity of Public Speaking Education – Tony Docan-Morgan & Laura L. Nelson. May 2015*, 5.
- Ebrahimi, O. V., Pallesen, S., Kenter, R. M. F., & Nordgreen, T. (2019). Psychological interventions for the Fear of Public Speaking: A meta-analysis. *Frontiers in Psychology*, 10(MAR).
- Eke, O. A. (2021). *Public Speaking and Speech Presentation: Skills and Strategies. February*, 1–8.
- Gallego, A., McHugh, L., Penttonen, M., & Lappalainen, R. (2022). Measuring Public Speaking Anxiety: Self-report, behavioral, and physiological. *Behavior Modification*, 46(4), 782–798.
- Grieve, R., Woodley, J., Hunt, S. E., & McKay, A. (2021). Student fears of oral presentations and public speaking in higher education: a qualitative survey. *Journal of Further and Higher Education*, 45(9), 1281–1293.
- Hamilton, C. (2005). *Essentials of Public Speaking - Cheryl Hamilton - Google Buku*. Belmont.

- https://books.google.co.id/books/about/Essentials_of_Public_Speaking.html?id=kei31xzMv4sC&redir_esc=y
- Imron, A., & Hantari, W. C. (2019). EFL Students' Attitudes Toward Public Speaking and Anxiety in Speaking Impromptu Speech. *Journal of Culture, Arts, Literature, and Linguistics*, 5, 49–58.
- Khameis, M. (2006). *Using Creative Strategies to Promote Students' Speaking Skills*. 109.
- Public speaking Definition & Meaning - Merriam-Webster*. (2023, February 9). [https://www.merriam-webster.com/dictionary/public speaking](https://www.merriam-webster.com/dictionary/public%20speaking)
- Universitas Halu Oleo. (2022). *Panduan Pelaksanaan Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat Universitas Halu Oleo*. 144.
- Ur, P. (1999). *A course in language teaching : trainee book*. Cambridge University Press.
- Wijaya, V. K. (2007). *The figures of speech used by the writer of "Pojok" column in "Kompas" newspaper* [Universitas Kristen Petra]. <https://dewey.petra.ac.id/catalog/digital/detail?id=10184>
- Zarefsky, D. (2013). *Public Speaking: Strategies for Success - David Zarefsky - Google Buku*. Pearson Education.